



Pengaruh Dana Pensiun Terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia

Dewi Kartikasari¹, Muhammad Hanri¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Info Article

History Article:

Submitted: 26 July 2020

Revised: 28 September 2020

Accepted: 20 November 2020

Keywords:

*Dana Pensiun; Partisipasi
Tenaga Kerja; Lansia.*

Abstrak

Jumlah penduduk lansia yang meningkat tajam, partisipasi kerja yang tinggi dan belum memiliki jaminan pensiun dapat menyebabkan lansia rentan miskin. Kemampuan fisik dan mental juga mulai mengalami penurunan. Untuk menjaga kualitas hidup, kesehatan lansia harus terjaga dengan tidak terpaksa bekerja. Faktor pengaruh dana pensiun terhadap partisipasi kerja lansia sangat bervariasi sehingga diperlukan adanya pengembangan penelitian. Menggunakan data IFLS 5, penelitian ini menganalisis pengaruh dana pensiun terhadap partisipasi kerja lansia yang dikontrol berdasarkan karakteristik individu, rumah tangga dan indikator komunitas dengan preferensi risiko dan asuransi kesehatan sebagai instrumen. Dengan menggunakan metode IV 2SLS, penelitian ini menemukan semakin tinggi jumlah penerima dana pensiun, partisipasi kerja lansia akan menurun. Lansia yang memiliki dana pensiun dengan tingkat pendidikan tinggi, tinggal di perkotaan, pekerja formal, serta menerima bantuan keuangan, memiliki kemungkinan bekerja lebih kecil. Artinya mereka sejahtera saat tua. Oleh karena itu, intervensi pemerintah diperlukan untuk mendorong pemberi kerja dan tenaga kerja untuk ikut aktif menjadi peserta jaminan pensiun, khususnya terhadap pekerja dengan pendidikan rendah, tinggal di pedesaan dan pekerja informal.

The Effect Of Pension Funds On Elderly Workers Participation

Abstract

The number of elderly population that has increased sharply, high work participation and does not have a pension guarantee can make the elderly vulnerable to poverty. Physical and mental abilities also began to decline. To maintain the quality of life, the health of the elderly must be maintained without not forced to work. The influence of pension funds on the work participation of the elderly varies greatly so that research development is needed. Using IFLS 5, this study analyzes the effect of pension funds on elderly work participation which is controlled based on individual characteristics, household and community indicators with risk preference and health insurance as instruments. By using the IV 2SLS method, this study found that the higher the number of pension fund recipients, the lower the work participation of the elderly. Elderly who have pension funds with higher education, live in urban areas, are formal workers, receive financial assistance, are less likely to work. This means they are prosperous when they are old. Therefore, government intervention is needed to encourage employers and workers to participate actively in participating in pension insurance, especially for workers with low education, living in rural areas and informal workers.

How to Cite: Kartikasari, D., & Hanri, M. (2020). Pengaruh Dana Pensiun Terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia. *Ekonomi Bisnis*, 25(2), 86-94

Correspondence Address

Institutional address: FEB UI, Jl. Prof. Sumitro Djojohadikusumo, Kampus UI Depok, Jawa Barat

E-mail: dewi.kartikasari18@gmail.com

ISSN

0853-7283 (print) 2528-0503 (online)

DOI: 10.17977/um042v25i2p86-94

Populasi penduduk semua negara di dunia saat ini tengah mengalami proses transisi demografis, yaitu pelambatan pertumbuhan populasi secara global dikarenakan adanya penurunan angka mortalitas dan semakin rendahnya angka fertilitas (Kiki et al., 2018:21). Proses peralihan demografis ini mengakibatkan berubahnya struktur usia penduduk berusia tua (*ageing population*) mulai mendominasi. Di Indonesia, proporsi penduduk lanjut usia (lansia) juga meningkat tajam. Dalam kurun waktu lima dekade (1971-2019) jumlah penduduk lansia di Indonesia meningkat secara signifikan. Jumlah penduduk lansia pada tahun 1971 yakni 5.3 juta jiwa (4.48 persen dari jumlah penduduk) meningkat menjadi 25.64 juta orang (9.60 persen jumlah penduduk) di tahun 2019. Menurut proyeksi BPS jumlah penduduk lansia akan terus meningkat hingga di atas 50 persen pada tahun 2045 (BPS, 2019:4).

Persentase lansia bekerja pada tahun 2019 mencapai 49.39 persen, artinya satu dari dua lansia Indonesia masih bekerja (BPS, 2019:8). Lansia bekerja karena tetap ingin produktif di masa tuanya, selain untuk memenuhi kebutuhan primer yang meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal dan juga kebutuhan sekunder yakni kesehatan, rekreasi dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Waskito, 2014:71). Tren yang ada saat ini adalah lansia menunda masa pensiunnya untuk terus melanjutkan pekerjaan atau memulai karir lainnya (Mitzner et al., 2010:1710). Lansia berusaha tetap berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup maupun mencukupi tuntutan kebutuhan yang menjadi tanggungannya (Saputro, 2015:37).

Lansia akan memasuki fase dimana kemampuan fisik dan mental seseorang mulai mengalami kemunduran, sehingga akan mempengaruhi produktivitas lansia. Untuk menjaga kualitas hidup, kesehatan lansia harus

terjaga dengan tidak terpaksa bekerja. Lansia yang sehat memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Mendes et al., 2018:112). Untuk menjaga kualitas hidup lansia yang lebih baik, maka salah satu solusinya adalah dengan memiliki dana pensiun pada saat lansia. Lansia yang memiliki jaminan pendapatan seperti pensiun akan merasa hidupnya terjamin. Dengan tidak adanya tabungan dan dana pensiun yang memadai, sebagian besar orang di sektor informal bekerja melewati batas usia pensiun konvensional (Mathew & Rajan, 2009:69). Jaminan pendapatan seperti pensiun selaras dengan kebijakan dari pemerintah yaitu UU No. 40 Tahun 2004. tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pensiun terhadap partisipasi kerja pada saat usia lansia di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait kebijakan jaminan pensiun di Indonesia.

METODE

Keputusan bekerja oleh lansia dapat dipengaruhi pula selain variabel *pension* dan variabel kontrol yang dipergunakan dalam model penelitian ini. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan teori dan masalah *feasibilitas* data (keterbatasan memperoleh data variabel terkait). Adanya variabel yang diabaikan ini dapat berpotensi menyebabkan *omitted variable bias*. Di lain pihak, dana yang diperoleh dari jaminan pensiun dapat dipergunakan oleh lansia selama masa pensiun sebagai modal untuk menjalankan usaha. Dengan demikian, lansia bekerja kembali dalam rangka menjalankan usahanya tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya *reverse causality bias*.

Berdasarkan pertimbangan untuk mengabaikan variabel-variabel tersebut maka

penggunaan *common regression OLS method* dapat menimbulkan estimasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengatasi potential bias tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah metode 2SLS. Tujuan metode 2SLS adalah untuk memurnikan *purifying variabel endogen* terhadap *stokastik disturbance*. Regresi pertama yang dilakukan pada metode 2SLS adalah membentuk persamaan reduksi dengan tujuan untuk membuang korelasi yang terjadi antara variabel bebas endogennya dengan *error*. Regresi kedua dilakukan menggunakan metode OLS dengan variabel hasil dari regresi pertama (Gujarati, 2004:773).

Diperlukan instrumen yang dapat memengaruhi keputusan bekerja hanya melalui keputusan kepemilikan pensiun. Instrumen pertama yang akan digunakan adalah preferensi risiko. Preferensi risiko merupakan jumlah maksimum ketidakpastian yang bisa diterima oleh seseorang saat membuat suatu keputusan keuangan (Grable, 2000:625). Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi serta preferensi risiko yang baik atau cenderung *risk averse* kemungkinan memiliki dana darurat dan perencanaan keuangan hari tua lebih besar (Chatterjee, Jacobs, & Haas, 2017:70). Memiliki jaminan pensiun pada masa tua, membuat hidup masa tuanya lebih terjamin, sehingga tidak perlu lagi bekerja.

Instrumen kedua adalah asuransi kesehatan. Menurut Aulia, Yuliati, & Muflikhati (2019:39) masalah yang dihadapi oleh pensiunan adalah penghasilan yang diterima tetap bahkan cenderung semakin berkurang serta kondisi kesehatan yang mulai menurun. Solusi untuk mengatasi masalah pembiayaan kesehatan dimasa pensiun adalah menjadi peserta asuransi. Individu yang memiliki asuransi kesehatan akan cenderung lebih berpotensi untuk mengikuti jaminan pensiun (Bima, 2019:1). Hal tersebut dikarenakan literasi

keuangan mengenai asuransi kesehatan mempunyai dampak yang kurang lebih sama terhadap jaminan pensiun. Sistem terpadu untuk asuransi kesehatan dan pensiun mempengaruhi kontribusi kepemilikan asuransi. Jaminan kesehatan dan pensiun yang dimiliki oleh lansia akan memperkecil kemungkinan individu tersebut untuk jadi pekerja lansia (Calderón-Mejía & Marinescu, 2012:25).

Penelitian menggunakan data dari hasil survey Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5 pada tahun 2014. Data yang digunakan sebagai sampel rumah tangga adalah data individu bekerja, umur, status pernikahan, jenis kelamin, pendidikan dan status kesehatan. Data rumah tangga yang digunakan dari data IFLS adalah status kepala rumah tangga, tempat tinggal dan preferensi risiko. Indikator komunitas diperoleh dari data mengenai asuransi kesehatan, dana pensiun, tabungan, pendapatan, bantuan keuangan dari anak dan status pekerjaan formal atau informal. Batasan umur yang digunakan adalah individu dengan usia minimal 56 tahun yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2015 Pasal 15 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun. Dari data yang diseleksi diperoleh sebanyak 3.745 sampel anggota rumah tangga.

Data preferensi risiko pada variabel *risk* dihitung dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA). Tahapan pertama yang dilakukan adalah melakukan perintah PCA dari variabel karakteristik risiko. Hasil dari perintah PCA adalah komponen/faktor mendasar (*underlying component/factor*) dari karakteristik risiko, yang dianggap sebagai indeks preferensi risiko. Tahapan kedua adalah melakukan perhitungan indeks preferensi risiko untuk tiap subyek penelitian berdasarkan hasil PCA. Hasil perintah perhitungan indeks preferensi risiko adalah variabel baru *risk* yang berisi indeks preferensi risiko dan bersifat

kontinyu, sebagaimana yang terlihat dalam formula berikut:

$$Pension_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 Risk_{it} + \gamma_2 Askes_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pension merupakan variabel endogen; variabel instrumen yang terdiri dari preferensi risiko (*Risk*) dan asuransi kesehatan (*Askes*). Sedangkan ε merupakan *error*.

Sedangkan model regresi tahap kedua, diformulasikan sebagai berikut:

$$Work_{it} = \beta_0 + \beta_1 \widehat{Pension}_{it} + (X_{it})'\delta + (X_{ht})'\theta + (X_{ct})'\phi + \varepsilon_{it}$$

Variabel *work* adalah keputusan lansia untuk bekerja atau tidak bekerja; *Pension* merupakan estimasi variabel pensiun yang diperoleh dari regresi tahap pertama; *X* adalah variabel kontrol yang terdiri dari status pernikahan, jenis kelamin, pendidikan, status kepala rumah tangga, tempat tinggal, kesehatan, pendapatan, status pekerjaan formal atau informal; ε merupakan *error*.

HASIL

Hasil estimasi IV 2SLS dengan menggunakan instrumental variabel dalam melihat pengaruh

dana pensiun terhadap partisipasi kerja lansia yang dikontrol berdasarkan karakteristik individu, rumah tangga dan indikator komunitas terangkum dalam Tabel 1.

Pada Tabel 1, terlihat bahwa penerima dana pensiun yang tidak bekerja adalah sebanyak 263 responden, lebih banyak dibandingkan dengan penerima dana pensiun yang bekerja yaitu 107 responden. Sedangkan jumlah responden yang tidak menerima dana pensiun dan tetap bekerja sebanyak 2.447 responden. Hal diduga mereka adalah pekerja golongan rendah di perusahaan swasta ataupun dalam sektor informal.

Pada Tabel 1, terlihat juga bahwa jumlah lansia yang bekerja, jumlah totalnya lebih banyak, yakni 2.554 orang jika dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja, yakni 1.191 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa di Indonesia masih banyak lansia yang bekerja, meskipun jumlah mereka menurun atau lebih kecil jika lansia ini menerima dana pensiun.

Untuk hasil regresi logit menggunakan nilai *marginal effect* tersaji pada Tabel 2.

Berdasarkan nilai *marginal effects* dalam regresi logit dan IV pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dana pensiun memiliki pengaruh signifikan negatif dengan partisipasi kerja lansia.

Tabel 1. Tabulasi Silang Antara Dana Pensiun dan Partisipasi Kerja Lansia

	Tidak Menerima Dana Pensiun	Menerima Dana Pensiun	Jumlah
Tidak bekerja	928	263	1.191
Bekerja	2.447	107	2.554
Jumlah	3.375	370	3.745

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Hasil pada regresi logit menunjukkan adanya *underestimation* dari efek dana pensiun terhadap partisipasi tenaga kerja lansia. Nilai *marginal effects* dalam regresi IV menunjukkan konsistensi baik arah dan *magnitude* setelah adanya penambahan variabel kontrol di tingkat individu, rumah tangga, maupun komunitas.

Pada spesifikasi model dengan variabel kontrol di tingkat individu, rumah tangga, maupun komunitas, lansia yang memiliki dana pensiun memiliki probabilitas bekerja sebesar 53 persen.

Variabel *risk* sebagai preferensi risiko pada hasil regresi IV sebelum ditambahkan

Tabel 2. Hasil Estimasi

Variabel	Logit (1)		IV (2)		IV (3)		IV (4)		IV (5)	
Pension	-0.3913	***	-0.5631	***	-0.6084	***	-0.4899	***	-0.5313	***
	(0.0324)		(0.0889)		(0.1638)		(0.1678)		(0.1600)	
Control Variable										
Individu	√				√		√		√	
Household	√						√		√	
Community	√								√	
Risk			0.0025		0.0008		0.0007		0.0010	
			(0.0021)		(0.0019)		(0.0019)		(0.00183)	
Askes			0.1650	***	0.0887	***	0.0862	***	0.0889	***
			(0.0094)		(0.0085)		(0.0086)		(0.0084)	
Pseudo-R2	0.1969		0.0713		0.1608		0.1824		0.2131	
Observation	3745		3745		3745		3745		3745	

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Adapun variabel kontrol yang digunakan dalam model persamaan penelitian ini adalah status pernikahan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status kepala rumah tangga, lokasi tempat tinggal, kesehatan, pendapatan, status pekerjaan formal atau informal, serta bantuan keuangan dari anak (transfer yang diberikan anak-anak)

variabel kontrol individu, rumah tangga dan indikator komunitas menunjukkan lansia yang punya preferensi risiko kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 0.2 persen lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak punya preferensi risiko. Hasil regresi IV variabel *risk* setelah ditambahkan variabel kontrol individu menunjukkan lansia yang punya preferensi risiko kemungkinan berpartisipasi

dalam pasar tenaga kerja 0.8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak punya preferensi risiko. Hasil regresi IV variabel *risk* setelah ditambahkan variabel kontrol individu dan rumah tangga menunjukkan lansia yang punya preferensi risiko kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 0.7 persen lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak punya preferensi risiko. Hasil regresi IV variabel *risk* setelah ditambahkan variabel kontrol individu, rumah tangga dan indikator komunitas menunjukkan lansia yang punya preferensi risiko kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 10 persen lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak punya preferensi risiko.

Variabel askes sebagai kepemilikan asuransi kesehatan oleh individu pada hasil regresi IV sebelum ditambahkan variabel kontrol individu, rumah tangga dan indikator komunitas menunjukkan lansia yang punya asuransi kesehatan kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 16 persen lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak punya asuransi kesehatan. Hasil regresi IV variabel askes setelah ditambahkan variabel kontrol individu menunjukkan lansia yang punya asuransi kesehatan kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak punya asuransi kesehatan. Hasil regresi IV variabel askes setelah ditambahkan variabel kontrol individu dan rumah tangga menunjukkan lansia yang punya asuransi kesehatan kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak punya asuransi kesehatan.

Robustness Tests

Untuk menguatkan dan mengecek hasil estimasi, dalam penelitian ini dilakukan *robustness tests* terhadap variabel pendidikan, tempat tinggal, status pekerjaan formal atau informal dan bantuan keuangan dari anak. Berdasarkan hasil *robustness tests* variabel pendidikan menunjukkan bahwa kelompok lansia yang memiliki dana pensiun dan berpendidikan rendah memiliki kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 84 persen lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki dana pensiun dan berpendidikan rendah. Sedangkan, sebaliknya lansia yang memiliki dana pensiun dan berpendidikan tinggi, memiliki kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 36 persen lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki dana pensiun dan berpendidikan tinggi.

Hasil *robustness tests* yang lainnya terhadap variabel karakteristik tempat tinggal menunjukkan lansia yang memiliki dana pensiun dan tinggal di perkotaan memiliki kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 57 persen lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki dana pensiun dan tinggal di perkotaan. Sedangkan, lansia yang memiliki dana pensiun dan tinggal di pedesaan memiliki kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 35 persen lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki dana pensiun dan tinggal di pedesaan.

Hasil *robustness tests* terhadap variabel status pekerjaan menunjukkan lansia yang memiliki dana pensiun dan sebagai pekerja formal memiliki kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 76 persen lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki dana pensiun dan sebagai pekerja formal. Sedangkan, lansia yang memiliki dana pensiun dan sebagai pekerja informal memiliki kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga

kerja 60 persen lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki dana pensiun dan sebagai pekerja informal.

Hasil *robustness tests* terhadap variabel bantuan keuangan dari anak menunjukkan lansia yang memiliki dana pensiun dan menerima transfer dari anak memiliki kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 54 persen lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki dana pensiun dan menerima transfer dari anak. Sedangkan, lansia yang memiliki dana pensiun dan tidak menerima transfer dari anak memiliki kemungkinan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja 45 persen lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki dana pensiun dan tidak menerima transfer dari anak.

Berdasarkan nilai *marginal effects* dalam regresi logit dan IV pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dana pensiun memiliki pengaruh signifikan negatif dengan partisipasi kerja lansia.

PEMBAHASAN

Dana pensiun memiliki pengaruh signifikan negatif dengan partisipasi kerja lansia. Hal ini sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh Ranchhod (2006:743), bahwa pendapatan pensiun hari tua memiliki efek signifikan pada pasokan tenaga kerja. Pendapatan pensiun hari tua menyebabkan pengurangan pasokan tenaga kerja sebesar 8.4 persen untuk pria dan 12.6 persen untuk wanita. Hubungan yang negatif antara dana pensiun dan partisipasi kerja lansia kemungkinan disebabkan karena produktifitas dan kesehatan lansia mulai menurun sehingga lansia akan merasa hidupnya terjamin apabila sudah memiliki jaminan pendapatan seperti pensiun. Hal tersebut menyebabkan lansia tidak perlu lagi bekerja dan dapat menikmati masa tuanya.

Variabel *risk* menunjukkan hasil yang positif meskipun tidak signifikan terhadap partisipasi kerja lansia. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuh dan Devaney (1996:33) yang menemukan bahwa individu dengan *risk averse* (menghindari resiko) cenderung memiliki tabungan perencanaan p92ensiun yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu *risk taker* (memiliki preferensi resiko). Individu yang memiliki preferensi risiko akan cenderung tetap mandiri saat memasuki masa pensiun dan masih berusaha memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kelompok ini cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan dan tetap terus berusaha untuk bekerja selama mereka masih mampu, sehingga mereka merasa tidak perlu mempunyai jaminan pensiun, begitu juga dengan jaminan kesehatan seperti asuransi kesehatan..

Penelitian dari Bima (2019:1), menemukan bahwa kepemilikan asuransi kesehatan akan berkorelasi dengan kepesertaan jaminan pensiun. Semakin bertambahnya usia, risiko sakit lansia menjadi semakin besar. Kepemilikan asuransi kesehatan akan berkorelasi dengan kepesertaan jaminan pensiun. Individu yang memiliki literasi keuangan mengenai asuransi kesehatan cenderung memiliki juga literasi keuangan mengenai sistem jaminan pensiun, karena mekanisme yang kurang lebih sama terhadap keduanya. Oleh karena itu lansia yang tidak memiliki asuransi kesehatan cenderung tidak memiliki jaminan pensiun dan mereka cenderung punya kemungkinan bekerja yang lebih tinggi untuk menjamin biaya asuransi kesehatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh dana pensiun pada terhadap partisipasi kerja

pada saat usia lansia yang dikontrol berdasarkan karakteristik individu, rumah tangga dan indikator komunitas. Pengaruh dana pensiun terhadap partisipasi kerja pada saat usia lansia adalah negatif dan signifikan. Hal ini merupakan indikasi bahwa dana pensiun memiliki pengaruh yang penting. Lansia ketika sudah memasuki usia pensiun dan tidak lagi produktif bekerja masih tetap bisa menerima manfaat pensiun berupa uang pensiun, sehingga tetap dapat memenuhi tuntutan hidup maupun mencukupi kebutuhan keluarganya. Lansia yang memiliki preferensi risiko cenderung lebih berani dalam mengambil suatu keputusan dan cenderung memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan dan tetap terus berusaha, sehingga kemungkinan untuk bekerjanya lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak punya preferensi risiko. Lansia yang memiliki asuransi kesehatan memahami pentingnya literasi keuangan mengenai asuransi cenderung akan memiliki jaminan pensiun, sehingga kemungkinan bekerja lebih tinggi agar biaya kesehatannya tetap terjamin.

Sedangkan variabel kontrol pendidikan tinggi, bantuan keuangan dari anak, tinggal di perkotaan lebih besar pengaruh dan signifikannya untuk semua kombinasi variabel kontrol. Lansia yang memiliki dana pensiun dan sebagai pekerja formal, kemungkinan bekerjanya lebih kecil dibandingkan dengan lansia yang memiliki dana pensiun dan sebagai pekerja informal.

Oleh karena itu, saran yang dapat dikemukakan adalah pemerintah hendaknya mewajibkan setiap pemberi kerja dan seluruh tenaga kerja untuk mengikuti program jaminan pensiun sehingga ketika sudah masa pensiun, lansia tetap dapat mempunyai penghasilan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), bahwa kepesertaan jaminan sosial bersifat wajib dengan demikian

Pemerintah berharap seluruh rakyat Indonesia menjadi peserta program pensiun sehingga dapat terlindungi (Segara, 2019:37).

Pekerja informal perlu diberikan perlindungan, pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan sehingga akan meningkatkan produktivitas nasional. (Adillah, 2015:278). Perencanaan keuangan hari tua masyarakat desa lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan. berbeda signifikan antara responden perkotaan (Aulia, 2019:46). Dengan demikian, pemerintah hendaknya juga lebih fokus terhadap pekerja dengan pendidikan rendah, tinggal di pedesaan dan pekerja informal, agar mereka dengan segala keterbatasannya dapat juga mengikuti program jaminan pensiun. Diharapkan, kebijakan ini dapat berdampak besar bagi kesejahteraan pekerja di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adillah, S., & Anik, S. (2015). Kebijakan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Sektor Informal Berbasis Keadilan Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Yustisia Jurnal Hukum*, 4(3), 558-580.
- Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua Dan Kepemilikan Aset. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 12(1), 38-51.
- Bima, L. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepesertaan Program Pensiun di Indonesia. *Seminar. Dalam Forum Kajian Pembangunan (FKP)*, Oktober 2019.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Calderón-Mejía, V., & Marinescu, I. (2012). The

- Impact of Colombia's Pension and Health Insurance Systems on Informality. *The IZA Discussion Paper*, (6439), 43.
- Chatterjee S., Fan L., Jacobs B., & Haas, R. (2017). Risk Tolerance and Goals-Based Savings Behavior of Households: The Role of Financial Literacy. *Journal of Personal Finance*. 16(1), 66-77.
- Grable J. E. (2000). Financial risk tolerance and additional factors that affect risk taking in everyday money matters. *Journal of Business and Psychology*. 14:625-630.
- Gujarati, D. N. (2004) *Basic Econometrics. 4th Edition*. McGraw-Hill Companies.
- Kiki, N., Asih, A. I., Kamil, D., Hermawan, A., & Noerhidajati, S. (2018). Transisi Demografi Dan Stabilitas Sistem Keuangan: Studi Kasus Indonesia Dan Jepang. *Working Papers* WP/7/2018, Bank Indonesia.
- Mathew, E. T., & Rajan, S. I. (2009). Employment as old age security. In *Institutional Provisions and Care for the Aged: Perspectives from Asia and Europe*, 68-82.
- Mendes, S., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116.
- Mitzner, T. L., Boron, J. B., Fausset, C. B., Adams, A. E., Charness, N., Czaja, S. J., Sharit, J. (2010). Older adults talk technology: Technology usage and attitudes. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1710–1721.
- Ranchhod, V. (2006). The effect of the South African old age pension on labour supply of the elderly. *South African Journal of Economics*, 74(4), 725-744.
- Saputro, S. (2015). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial, Kemenko PMK.
- Segara, T. (2019). *Buku 6 – Program Pensiun Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Waskito, J. (2014). Faktor-faktor Pendorong Keniatan Pekerja Lansia untuk Melanjutkan Bekerja. *Benefit Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 18(2), 70–87.
- Yuh, Y., DeVaney, S. A. (1996). Determinants of couples' defined contribution retirement funds. *Financial Counseling and Planning*. 7:31-38.